

Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai

Factors Affecting PUS Women Against the Selection of the Long-Term Contraception Method (MKJP) in Major Umar Damanik Health Center District South Tanjungbalai City Tanjung Balai

^{1*}Rismawati, ²Asriwati, ²Jitasari Tarigan Sibero, ³Anto J. Hadi

^{1*}Mahasiswa Program S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan , Medan

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Aufo Royhan, Kota Padangsidempuan

(*)Email Korespondensi : rismawati.risma1919@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan Keluarga Berencana bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran. Banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang memengaruhi Wanita PUS terhadap pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi adalah seluruh ibu wanita PUS sebanyak 1.984 orang dan sampel yang diambil secara accidental sampling sebanyak 95 orang. Metode pengumpulan data secara primer dan sekunder. Analisa data secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,033$) dan sikap ($p 0,008$) berpengaruh terhadap pemilihan MKJP serta sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh. Kesimpulan adalah ada pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan MKJP. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada petugas pelayanan KB agar dapat mengetahui tentang cara meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita PUS dan menyediakan alat kontrasepsi secara lengkap.

Kata Kunci : Pemilihan MKJP; Pengetahuan; Sikap

ABSTRACT

Family Planning Policy aims to control population growth through efforts to reduce birth rates. Many women experience difficulty in choosing the type of contraception. This is not only due to the limited methods available, but also by ignorance of the requirements and safety of these contraceptive methods. The purpose of this study is to analyze the factors that influence EFA women in the selection of the Long-Term Contraception Method (MKJP). This type of analytic survey research with cross sectional study approach. The population was all EFA women mothers as many as 1,984 people and samples taken by accidental sampling were 95 people. Primary and secondary data collection methods. Univariate, bivariate and multivariate data analysis. The results showed that knowledge ($p = 0.033$) and attitude ($p 0.008$) influenced the selection of MKJP and attitude was the most influential variable. The conclusion is that there is an influence of knowledge and attitude towards the MKJP election. It is hoped that the results of this study can be used as information material for family planning services staff in order to find out about ways to improve the knowledge and attitudes of EFA women and provide complete contraception.

Keywords : MKJP Selection; Knowledge; Attitude

PENDAHULUAN

Program kesehatan reproduksi diharapkan dapat memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa, memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan dan kesehatan reproduksi yang berkualitas termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi(1).

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri. Pada negara berkembang, Indonesia adalah Negara keempat yang memiliki jumlah penduduk (3,54%) terbesar setelah Cina 18,5%, India (17,8%), dan Amerika Serikat (4,38%) (2). Berdasarkan data Depkes RI (2018), jumlah Wanita Usia Subur (WUS) Indonesia merupakan jumlah terbesar di Asia Tenggara dengan persentase 70%, diikuti Vietnam 25,5%, Filipina 23%, Thailand 20%, dan Myanmar 15%. Pada negara dengan jumlah WUS terendah di Asia Tenggara adalah Timor Leste, sedangkan data penggunaan kontrasepsi di negara ASEAN Thailand adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu 86% diikuti Kamboja 82%, Vietnam 76%, Indonesia 65% dan Filipina 49% (3). Angka Kematian Ibu (AKI) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Angka ini terbilang masih tergolong tinggi dan sebagian besar terjadi karena kehamilan, persalinan, dan nifas. Usaha untuk menurunkan angka kematian yaitu dengan cara meningkatkan penggunaan KB pada wanita PUS (4). Indonesia sendiri memiliki angka penduduk yang menggunakan kontrasepsi dari tahun 1991-2012 cenderung meningkat dari 47,5% menjadi 57,9%, sedangkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2017 sebesar 62% dan target Sustainable Development Goals (SDGs) 2017 sebesar 68% (5).

Jenis alat kontrasepsi yang paling diketahui masyarakat Indonesia sendiri adalah pil dan suntik, sedangkan yang kurang diketahui adalah diafragma dan kontrasepsi darurat, sedangkan jenis kontrasepsi IUD sendiri merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang paling sedikit menimbulkan keluhan atau masalah dibandingkan pil, suntikan dan susuk KB (5). Untuk tingkat putus peserta KB (Drop Out KB) di Indonesia tahun 2018 masih cukup tinggi. Secara umum, sekitar 27% pemakai kontrasepsi berhenti memakai alat kontrasepsinya setelah satu tahun pakai (6).

Pada Provinsi Sumatera Utara sendiri jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2017 sekitar

16.783 pasangan, sementara peserta KB yang aktif hanya sekitar 10.087 atau 60,1 % pasangan. Presentase pemakaian metode kontrasepsi juga bervariasi, untuk kontrasepsi modern untuk wanita seperti suntik (26,9%), pil (14,5%), MOW (5,6%), implan/susuk (5,3%) dan IUD (3,5%), sementara metode kontrasepsi modern untuk pria seperti kondom (1,6%) dan MOP (0,2%). Dari data di atas, jumlah PUS di Sumatera Utara yang berhasil dibina untuk menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi masih sangat rendah yaitu hanya (3,5%) (7). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tanjungbalai tahun 2018 didapatkan bahwa peserta KB aktif sebanyak 16.968 orang dimana pengguna MKJP sebanyak 3.846 orang. Untuk jumlah peserta KB pasca persalinan didapatkan jumlah sebanyak 1.008 orang dengan pengguna MKJP sebanyak 142 orang dan jumlah Drop Out KB sebanyak 13% di Sumatera Utara. Berdasarkan laporan profil kesehatan Kab/Kota tahun 2017, jumlah kematian ibu tercatat lebih rendah dari data yang tercatat pada tahun 2016 yaitu 239 kematian. Jumlah kematian ibu yang tertinggi tahun 2017 tercatat di Kabupaten Labuhanbatu dan Kabupaten Deli Serdang sebanyak 15 kematian, disusul Kabupaten Langkat dengan 13 kematian serta Kabupaten Batu Bara sebanyak 11 kematian. Jumlah kematian pada tahun 2017 tercatat di Kota Pematangsiantar dan Gunungsitoli masing-masing 1 kematian (8).

Program kesehatan reproduksi diharapkan dapat memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa. Program kesehatan reproduksi yang dilakukan pemerintah yaitu : kesehatan ibu dan bayi baru lahir, Keluarga Berencana (KB), pencegahan infeksi saluran reproduksi termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja dan masalah kesehatan reproduksi lainnya (9). Banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut(10). Kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan para ibu menyebabkan keengganan mereka mengikuti program Keluarga Berencana. Hal ini selain mengakibatkan tingginya paritas pada seorang ibu yang berdampak pada tingginya angka kesakitan dan kematian ibu, juga meningkatkan jumlah penduduk yang tidak terkendali. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, keluarga yang direncanakan, persetujuan suami, dan norma budaya yang ada. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individual bagi klien (11).

Beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi di antaranya adalah tingkat ekonomi dan pengetahuan dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini

disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Walaupun jika dihitung dari segi keekonomisannya, kontrasepsi IUD lebih murah dari KB suntik atau pil, tetapi kadang orang melihatnya dari berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali pasang. Kalau patokannya adalah biaya setiap kali pasang, mungkin IUD tampak jauh lebih mahal. Tetapi kalau dilihat masa/jangka waktu penggunaannya, tentu biaya yang harus dikeluarkan untuk pemasangan IUD akan lebih murah dibandingkan KB suntik ataupun pil. Untuk sekali pasang, IUD bisa aktif selama 3-5 tahun, bahkan seumur hidup/sampai menopause. Sedangkan KB Suntik atau Pil hanya mempunyai masa aktif 1-3 bulan saja, yang artinya untuk mendapatkan efek yang sama dengan IUD, seseorang harus melakukan 12-36 kali suntikan bahkan berpuluh-puluh kali lipat (12).

Berdasarkan survei awal peneliti juga menemukan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Mayor Umar Damanik pada tahun 2016 jumlah PUS sebanyak 2.900 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.939 orang (66,86%) dan pengguna MKJP sebanyak 129 orang (6,65%). Pada tahun 2017 jumlah PUS didapat sebanyak 2.904 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.960 (67,49%) orang dan pengguna MKJP sebanyak 127 orang (6,47%). Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah PUS di wilayah kerja Puskesmas Mayor Umar Damanik sebanyak 3.037 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.990 orang (65,52%) dan pengguna MKJP sebanyak 517 orang (25,97%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna MKJP di wilayah kerja Puskesmas Mayor Umar Damanik tergolong masih rendah mengingat jumlah PUS dan peserta KB aktif sangat tinggi.

Hasil wawancara dengan 10 orang Ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mayor Umar Damanik Tanjungbalai didapatkan 7 orang (70%) mengatakan mereka kurang peduli (sikap negatif) dengan informasi yang diberikan terhadap berbagai jenis metode kontrasepsi yang ada, ibu hanya 3 orang yang menggunakan MKJP (1 orang menggunakan IUD dan 2 orang menggunakan Implan), sedangkan 7 orang ibu tidak menggunakan MKJP (2 orang menggunakan KB suntik dan 5 orang menggunakan pil KB). Selain itu petugas kesehatan yang ada di Puskesmas juga kurang rutin melakukan sosialisasi program KB kepada masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang belum mengerti sepenuhnya tentang penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi wanita PUS terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode survei analitik pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mayor Umar Damanik yang berlokasi di Mayor Umar Damanik Kelurahan P. Burung, Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Oktober tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu wanita PUS yang menggunakan jenis kontrasepsi MKJP maupun yang tidak menggunakan MKJP yaitu sebanyak 1.984 akseptor KB. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling sebanyak 95 ibu. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan analisis Chi-square pada batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,05), multivariat dilakukan dengan uji regresi logistik.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini dapat dilihat bahwa dari 95 responden, sebagian besar responden memiliki umur 26-35 tahun sebanyak 51 responden (53,7%), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 39 responden (41,1%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 30 responden (30,6%), sebagian besar responden beragama islam sebanyak 74 responden (77,9%). Selanjutnya sebagian besar responden memiliki suku melayu sebanyak 42 responden (44,2%) dan sebagian besar responden memiliki jarak rumah ke tempat pelayanan yang jauh sebanyak 55 responden (57,9%).

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini dengan pemilihan MKJP, diketahui bahwa sebanyak 49 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 36 responden (73,5%) memilih MKJP dan sebanyak 13 responden (26,5%) tidak memilih MKJP. Selanjutnya dari 46 responden (100%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 3 responden (6,5%) memilih MKJP dan sebanyak 43 responden (45,393,5%) tidak memilih MKJP. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah $\text{sig-p} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki pengaruh dengan pemilihan MKJP di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai tahun.

sikap dengan pemilihan MKJP diketahui bahwa sebanyak 47 responden (100%) yang memiliki sikap positif, sebanyak 37 responden (78,7%) memilih MKJP dan sebanyak 10 responden (21,3%) tidak memilih MKJP. Selanjutnya dari 48 responden (100%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 2 responden (4,2%) memilih MKJP dan sebanyak 46 responden (95,8%) tidak memilih MKJP. Berdasarkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabili-

tas sikap adalah sig-p = 0,000 atau < nilai- α = 0,05. Hal ini membuktikan sikap memiliki pengaruh dengan pemilihan MKJP.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
17-25	17	17,9
26-35	51	53,7
36-45	27	28,4
Jumlah	95	100
Pendidikan		
Diploma/Sarjana	6	6,3
SMA	34	35,8
SMP	39	41,1
SD	12	12,6
Tidak Sekolah	4	4,2
Jumlah	95	100
Pekerjaan		
PNS	4	4,2
Wiraswasta	24	25,3
Petani	22	23,2
Buruh	15	15,8
Ibu Rumah Tangga	30	31,6
Jumlah	95	100
Agama		
Islam	74	77,9
Kristen	17	17,9
Budha	4	4,2
Jumlah	95	100
Suku		
Melayu	42	44,2
Jawa	22	23,2
Mandailing	10	10,5
Padang	7	7,4
Batak	14	14,7
Jumlah	95	100
Jarak Tempat Pelayanan Kesehatan		
Dekat (\leq 2,5 Km)	40	42,1
Jauh ($>$ 2,5 Km)	55	57,9
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 3 di atas uji regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$, variabel bebas yang mempunyai pengaruh secara signifikan dengan variabel terikat adalah pengetahuan memiliki nilai sig-p 0,033 < 0,05 artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan MKJP dan sikap memiliki nilai sig-p 0,008 < 0,05 artinya sikap memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pemilihan MKJP di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

Tabel 2. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai

Pengetahuan	Pemilihan MKJP		Total	Sig-p		
	Memilih	Tidak Memilih				
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan						
Baik	36	73,5	13	26,5	49	100
Kurang Baik	3	6,5	43	93,5	46	100
Total	39	41,1	56	58,9	95	100
Sikap						
Positif	37	78,7	10	21,3	47	100
Negatif	2	4,2	46	95,8	48	100
Total	39	41,1	56	58,9	95	100

Tabel 3. Analisis Multivariat Variabel Penelitian

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	3,014	0,034	20,370
Sikap	4,280	0,012	72,264
Constant	-7,873	0,001	0,000

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior), sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan contohnya adalah mendapatkan informasi tentang KB, pengertian KB, manfaat KB, dan dimana memperoleh pelayanan KB (13). Pengetahuan ibu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP. Ibu berpengetahuan MKJP tinggi berpeluang 2 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan ibu berpengetahuan MKJP rendah (14).

Pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan MKJP di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai tahun 2019. Hasil OR pada variabel pengetahuan menunjukkan nilai OR 16,291. Artinya pengetahuan yang kurang baik cenderung 16 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tidak memilihnya MKJP pada wanita PUS. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap pemilihan MKJP. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiasih, dkk tahun 2013

tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi (p value = 0.034) (15). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah tahun 2015 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan pemilihan MKJP adalah pengetahuan ($\text{sig}=0,001$), dengan pemilihan MKJP (16). Pengetahuan responden yang tinggi dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. Tingkat pengetahuan seseorang yang tinggi, selain dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi, juga dipengaruhi oleh keaktifan seseorang dalam mencari informasi. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan, misalnya penyuluhan rutin mengenai alat kontrasepsi (13).

Menurut hasil penelitian pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita PUS sudah memiliki pemahaman yang baik tentang MKJP, namun mereka masih enggan untuk memilih MKJP. Hal ini dikarenakan rasa takut wanita PUS seperti MKJP menimbulkan rasa sakit yang luar biasa dan pemakaian MKJP menurut mereka dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi wanita dalam menggunakan MKJP. Kejadian ini yang membuat wanita PUS masih ada yang tidak memilih menggunakan MKJP. Pengetahuan peserta KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/alat kontrasepsi yang akan digunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih tempat pelayanan yang lebih sesuai karena wawasan sudah lebih baik, sehingga kesadaran mereka tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan.

Pengaruh Sikap terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (17).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap pemilihan MKJP. Sikap responden tentang MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media masa. Dalam kehidupan mereka, responden tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita oranglain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang pengertian MKJP, efek samping MKJP, jenis MKJP dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki MKJP. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan MKJP. Sikap memiliki nilai $\text{sig-p } 0,008 < 0,05$ artinya sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati tahun 2011 tentang Hubungan antara Pengetahuan tentang KB MKJP dan Sikap Ibu Peserta Jampersal Pasca Persalinan dengan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura, menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang KB MKJP dengan penggunaan KB MKJP dengan hasil $p = 0,01 < 0,05$ (18). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarni tahun 2018 tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penggunaan KB Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar Martapura, menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap penggunaan KB MKJP (p -value = 0,001) dan ada hubungan sikap terhadap penggunaan KB MKJP (p -value = 0,000) (19). Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Contohnya adalah seperti sikap setuju atau tidaknya terhadap informasi KB, pengertian dan manfaat KB, serta kesediaannya mendatangi tempat pelayanan KB, fasilitas dan sarannya, juga kesediaan mereka memenuhi kebutuhan

sendiri (17).

Sikap ibu tentang KB MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa. Dalam kehidupan mereka, ibu tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi ibu dengan lingkungannya akan menghasilkan adanya pengalaman tentang KB MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang KB MKJP, efek samping KB MKJP, jenis KB MKJP, dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki KB MKJP. Pengalaman yang diterima ibu khususnya tentang sikap pengguna KB MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi dalam menyikapi penggunaan KB MKJP (18).

KESIMPULAN

Kesimpulan diperoleh bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan MKJP di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Puskesmas Mayor Umar Damanik untuk meningkatkan penggunaan MKJP pada wanita PUS dengan cara pemberian penyuluhan secara tepat dan jelas di lingkungan masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas tentang manfaat, jenis, dan keuntungan menggunakan alat MKJP pada wanita PUS.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia DKR. Proporsi Peserta KB Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi. Yogyakarta; 2010.
- WHO. World Health Statistics 2013. 2013. 55–60 p.
- Depkes RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jurnal Ilmu Kesehatan. Jakarta: Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2017.
- BKKBN. Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN; 2014.
- BKKBN. Tingkat “Drop Out” KB di Indonesia. Jakarta; 2018.
- BKKBN. Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2013.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara; 2017.
- Kemenkes RI. Buletin Kespro. Bul Jendela Data dan Inf Kesehat. 2013;2:11–6.
- Muhamad Z, Hadi AJ, Yani A. PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI MTS NEGERI TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO. Promot J Kesehat Masy. 2019;9(1):9–19.
- Saifuddin AB. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2012.
- Nanik. Dokumentasi Kebidanan. Yogyakarta: Fitramaya; 2010.
- Gerungan WA. Psikososial. Bandung: PT. Refika Aditama; 2009.
- Sari EI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunung Kidul. Naskah Publ Univ 'Aisyiyah Yogyakarta. 2016;1–12.
- Setiasih S, Widjanarko B, Istiarti T. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal. J Promosi Kesehat Indones. 2013;11(2):32.
- Mahmudah LTN. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Unnes J Public Heal. 2015;4(3):76–85.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007;20.
- Trisnawati L, Widodo A, Mkip KB, Mkip KB, Device IU, Mkip KB, et al. Hubungan antara Pengetahuan tentang KB MKJP dan Sikap Ibu Peserta Jampersal Pasca Persalinan dengan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura. 2011;(3):1–15.
- Widyarni A, Dhewi S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penggunaan KB Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar Martapura. 2018;2(1):1–7.